



**PROBLEMATIKA SISWA DALAM MEMBACA AL-QUR'AN
PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DI SMPN 1 X KOTO SINGKARAK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi (S1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

MIFTAHUL JANNAH

NIM: 1730101079

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah

NIM : 1730101079

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "PROBLEMATIKA SISWA DALAM MEMBACA AL-QUR'AN PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 1 X KOTO SINGKARAK", adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 01 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Miftahul Jannah

NIM: 1730101079

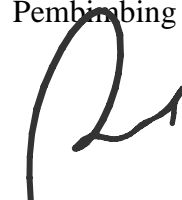
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Miftahul Jannah, NIM 1730101079, dengan judul: **“PROBLEMATIKA SISWA DALAM MEMBACA AL-QUR’AN PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 1 X KOTO SINGKARAK”**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 26 Juli 2022

Pembimbing



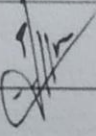


Rizki Pebrina, MA
NIP. 19880205 201503 2 006

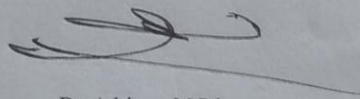
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Miftahul Jannah, NIM: 1730101079, dengan judul: “PROBLEMATIKA SISWA DALAM MEMBACA AL-QUR’AN PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 1 X KOTO SINGKARAK”, telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 08 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dra. Fatmawati, M.Ag. NIP. 19610405 199203 2 001	Ketua Penguji		22/08-2022
2	Rizki Pebrina, MA NIP. 19880205 201503 2 006	Sekretaris Penguji		25/8/22
3	Dra. Hj Eliwatis, M.Ag. NIP. 19681111 199403 2 004	Anggota Penguji		23/08-22

Batusangkar, 24 Agustus 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd.
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Miftahul Jannah, NIM 1730101079. Judul skripsi: **“Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak”** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar 2022.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah problematika siswa dalam membaca Al-Qur’an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak. Sub fokus penelitian ini adalah (1) Problematika siswa dalam membaca Al-Qur’an dalam aspek Makharijul huruf pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak. (2) Problematika siswa dalam membaca Al-Qur’an dalam aspek Ahkamul huruf pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui problematika yang di alami siswa saat membaca Al-Qur’an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan datanya, penulis menggunakan triangulasi.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa (1) Problematika dalam aspek Makharijul huruf yaitu adanya kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Halq (tenggorokan), Al-Lisan (lidah), Asy-Syafatain (bibir), Al-Jauf (rongga mulut) dan Al-Khoisyum (pangkal hidung). (2) Problematika dalam aspek Ahkamul huruf yaitu kesulitan dalam materi Izhar, kesulitan dalam materi Idgham Bi Ghunnah, kesulitan dalam materi Idgham Bila Ghunnah, dan kesulitan dalam materi Ikhfa.

Kata Kunci: Problematika, Membaca Al-Qur’an

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

BIODATA

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL vii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian..... 9

C. Sub Fokus 9

D. Pertanyaan Penelitian..... 9

E. Tujuan Penelitian 10

F. Manfaat Dan Luaran Penelitian 10

G. Definisi Operasional 11

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an 13

B. Membaca Al-Qur'an 14

C. Pendidikan Agama Islam 33

D. Penelitian yang Relevan..... 37

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 41

B. Latar Dan Waktu Penelitian..... 41

C. Instrumen Penelitian 41

D. Sumber Data 42

E. Teknik Pengumpulan Data..... 42

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data 44

G. Teknik Analisis Data 45

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	47
B. Temuan Khusus	49
C. Pembahasan	59

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII..... ... 7

Tabel 4.1 : Data Peserta Didik TP. 2020/2021..... 49

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan utama dalam Islam serta menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, baik dalam hal Akidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, Syari'at dan Peristiwa-peristiwa Sejarah. Semuanya telah diatur dalam Al-Qur'an baik itu Hablum Minallah ataupun Hablum Minannas.

Membaca dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah SWT. Hal ini bisa dilihat pada ayat pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika bertahannus di Gua Hira. Ayat yang pertama kali turun memerintahkan kepada beliau untuk membaca dengan menyebut nama Tuhannya yang menciptakan. Malaikat Jibril berkata *iqra bismi rabbika* (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu). (Muhtadi, 2020:2) Perintah membaca dan menulis dalam surat Al-'Alaq mempunyai maksud agar umat Islam khususnya, dan umat manusia pada umumnya memiliki pengetahuan atau melek huruf dan melek informasi. Dengan memiliki pengetahuan dan melek informasi manusia mampu menggenggam dunia. Ada sebuah pepatah "Bacalah! maka dunia ada ditanganmu.

Membaca telah ditegaskan dalam kitab suci Al-Qur'an. Perintah membaca di dalam Al-Qur'an disebutkan 3 kali dalam bentuk Fi'il Amar yaitu dua kali dalam surah Al-'Alaq ayat 1 dan 3.

Penegasan Allah sebagaimana firman di bawah ini:

اَقْرَأْ بِاَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
- (QS. Al-'Alaq, 96:1-3)

Dalam surah ini, kalimat iqra' bismi Rabbik, tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, akan tetapi “membaca” adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan “bacalah” demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu dan bekerjalah demi Tuhanmu.

Dalam ayat ke-4 dan ke-5 dari surah ini adalah sebagaimana firman Allah di bawah ini:


 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ 
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
- (QS. Al-‘Alaq, 96:4-5)

Perintah baca tulis sebagaimana ayat ke-4 dan ke-5 dalam surah ini mempunyai tujuan agar manusia memiliki pengetahuan dan meleak informasi. Secara umum perintah membaca adalah agar manusia terbebas dari buta huruf dan buta informasi.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Allah memberikan pengajaran (tarbiyah) melalui perantara *qalam* (pena) kepada manusia. Dalam hal ini untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, manusia harus berusaha mencapainya dengan pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. (Mustolehudin, 2011:148-150)

Dalam perjalanannya ternyata pembelajaran baca tulis Al-Qur’an menghadapi problem yang tidak sedikit dan sederhana. Diantara problem yang dihadapi adalah input siswa beragam, jumlah jam pelajaran, guru, sarana, dan metode pembelajaran baca tulis Al-Qur’an yang terbatas. Mengenai input siswa yang beragam tersebut, bahwasannya ada diantara siswa yang baru yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur’an, ada yang belum lancar, dan ada yang buta terhadap huruf Al-Qur’an. Heterogenitas siswa ini menjadi problem ketika mereka berkumpul dalam satu kelas.

Problem yang dihadapi guru baca tulis Al-Qur'an tak lain adalah dalam menentukan metode dan pendekatan sehingga para siswa mampu meraih target yang dicanangkan pihak kurikulum. Hal ini sebagian besar ada pada sekolah yang berbasis sekolah umum atau non madrasah, seperti SMP, SMK, SMA, SMU dan tingkatan yang lainnya, karena pada sekolah umum biasanya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada aspek belajar Al-Qur'an, sebagian besar siswa masih belum mampu untuk mencapai hasil yang baik. (Rahma dan Zahroh, 2021:5)

Selain itu, pada zaman sekarang, anak-anak lebih memperhatikan pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan Al-Qur'an. Mereka berlomba –lomba untuk menjadi yang terbaik, terutama di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sehingga, pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an kurang diperhatikan.

Al-Qur'an sebagai salah satu unsur ruang lingkup atau materi Pendidikan Agama Islam sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa, keimanan yang dianut oleh seseorang yang kemudian akan melahirkan sebuah tata nilai (seperti dalam hal ibadah, muamalah, dan akhlak) adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tata nilai itu kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban (tarikh). Oleh karena itu, kemampuan membaca, memahami, mengerti, dan sekaligus menghayati isi bacaan Al-Qur'an, khususnya di sekolah umum (SMP), adalah sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sebab materi Al-Qur'an berkaitan dengan materi PAI yang lain. (Puniman dan Jasuli, 2017:24)

Mendidik serta mengajarkan Al-Qur'an dalam ajaran Islam termasuk ibadah terhadap Allah SWT. Mengajarkan anak-anak membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya dan memenuhi hak terhadap anaknya, yaitu hak dalam memelihara anaknya agar beramal sholeh dan terhindar dari siksaan di akhirat. (Sagran, Jalil, dan Muslim, 2020:117-118)

Sebagai umat Islam, tentunya kita mempunyai kewajiban untuk mempelajarinya. Untuk mempelajari bagaimana tata cara membaca Al-Qur'an, sebelum itu kita harus mengenal dan memahami huruf-huruf hijaiyah, kemudian mempelajari ilmu tajwid (suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf) dan bacaan-bacaannya), serta mengenal tanda-tanda waqaf. Setelah kita mempelajari hal tersebut, barulah kita bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mempelajari Al-Qur'an bukan hanya sebatas kita bisa membacanya, disamping itu, kita juga harus mempelajari bagaimana tata cara menulis Al-Qur'an, memahami maknanya, mengamalkannya, hingga mampu untuk mengajarkannya pada orang lain.

Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. Adapun syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. (Khoiriyah, Rokim dan Murtaufiq, 2020:2)

Ibnu Sina (dalam Shobirin, 2018) mengatakan dalam kitabnya *As-Siyasah* “agar seorang anak diajari Al-Qur'an sejak dini, disamping mengajarkan tentang pengajaran fisik dan akalunya. Hal itu bertujuan agar anak mampu memahami bahasa Al-Qur'an sehingga tertanam dalam dirinya ajaran tentang keimanan.” Sedangkan Imam Al-Ghazali (dalam Shobirin, 2018) pernah berpesan dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin*, “yaitu dengan mengajari anak Al-Qur'anul Karim, Hadits-hadits, kisah orang-orang saleh kemudian beberapa hukum agama.”

Ibnu Mas'ud berkata bahwa “Al-Qur'an ini adalah hidangan Allah SWT. Maka barangsiapa yang dapat mempelajari sesuatu dari Al-Qur'an hendaknya ia mempelajarinya. Sebab, rumah yang paling kosong dari kebaikan adalah rumah yang di dalamnya tidak ada sedikit pun kitab Allah SWT.” Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan objek yang paling utama

untuk dipelajari dan diajarkan. Mempelajari Al-Qur'an merupakan hal yang perlu dan penting sekali bagi seorang siswa, karena tanpa mempelajari Al-Qur'an siswa tidak akan tahu mengenai syari'at yang memberi penerangan kehidupan bagi manusia. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an memiliki makna yang cukup luas dan mendalam, sehingga isinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah proses pembelajarannya, baik dari segi kognitif maupun afektifnya. Terdapat beberapa keutamaan-keutamaan bagi yang mau mempelajari Al-Qur'an, di antaranya yaitu dicintai oleh Allah SWT, sebaik-baiknya manusia, menghidupkan hati, menyinari mata hati, dan obat hati.

Orang-orang terdahulu sangat memperhatikan pendidikan bagi anak-anak mereka, karena mereka mengetahui pentingnya pendidikan, terutama pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an. Pada saat mereka menyerahkan anak-anak mereka kepada para pendidik, maka hal pertama yang akan mereka minta dan nasehatkan kepada pendidik yaitu agar terlebih dahulu memberikan pengajaran mengenai Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Lalu memberikan pengajaran mengenai cara membaca dan menghafalkannya. Supaya perkataan mereka menjadi fasih, rohani mereka menjadi tinggi dan hati mereka menjadi lebih khusu'. Air mata mereka menetes sehingga tertanamlah keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam hati mereka. (Shobirin, 2018)

Menurut Choeroni (dalam Ahmad dan Nurjanah, 2016:2), dalam pendidikan Islam terdapat beberapa materi, yaitu: Membaca Al-Qur'an dengan Tartil, Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat, Taharah, Shalat Wajib Berjamaah, Shalat Jum'at, Shalat Jamak dan Qasar, Kewajiban Menuntut Ilmu, Sikap Ikhlas, Sabar dan Pemaaf, Perjuangan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin. Al-Qur'an merupakan salah satu materi dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan salah satu indikator yang harus dimiliki oleh siswa adalah dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan baik, benar dan fasih sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid serta materi Al-Qur'an berkaitan dengan materi PAI yang lain.

Problematika yang menjadi pembahasan bagi penulis adalah terkait masih banyaknya siswa yang belum menguasai cara membaca Al-Qur'an. Sedangkan, hal utama yang dibutuhkan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah siswa mampu membaca Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi semua kalangan baik anak-anak maupun dewasa, dalam hal ini juga termasuk siswa. Adapun dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, akan ada ganjaran tersendiri bagi mereka karena Al-Qur'an merupakan kitab suci sehingga dalam mempelajari dan membacanya terdapat aturan-aturan. Apabila siswa kurang atau tidak menguasai cara membaca Al-Qur'an, maka siswa akan menemui kesulitan nantinya yang membuat siswa tidak akan paham tentang apa yang mereka pelajari, sehingga tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak akan tercapai dan inilah yang menimbulkan problematika dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada aspek membaca Al-Qur'an.

Terdapat beberapa faktor yang membuat siswa kurang atau tidak menguasai cara membaca Al-Qur'an di antaranya tidak semua siswa yang belajar di TPA. Ada beberapa siswa yang mau belajar di TPA, akan tetapi ada juga yang tidak mau belajar di TPA. Alasan siswa tidak mau belajar di TPA adalah karena kebanyakan siswa beranggapan bahwa, jika mereka belajar di TPA maka waktu mereka untuk bermain dengan teman akan berkurang atau mereka tidak bisa menonton acara tv favorit.

Faktor berikutnya adalah lemahnya pengawasan orang tua. Orang tua mencari nafkah agar anak-anaknya dapat bersekolah di sekolah yang terbaik. Harapan dari semua orang tua adalah agar anak-anak mereka lebih sukses dari orang tuanya. Dengan harapan yang besar itulah orang tua giat bekerja, sehingga terkadang kurang memperhatikan pendidikan Al-Qur'an anak-anaknya. Kemudian, faktor berikutnya adalah tidak tersedianya anggaran sekolah yang memadai untuk kegiatan kontinuitas kecuali hanya untuk ekstra yang 10 kali tatap muka.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI SMPN 1 X Koto Singkarak, diperoleh informasi bahwasanya dari ketiga lokal yang ada di kelas VIII, yaitu VIII A, VIII B, dan VIII C dengan jumlah siswa seluruhnya ada 69 orang siswa, belum semua siswa bisa/mampu membaca Al-Qur'an. Masih banyak siswa dan siswi yang terbata-bata membaca Al-Qur'an. Terdapat beberapa aspek yang perlu dipelajari lebih lanjut oleh siswa, di antaranya dari segi pelafalan huruf, panjang dan pendeknya bacaan serta tajwidnya. Selain itu, sekolah juga telah mengadakan kegiatan sore atau ekstrakurikuler dengan bimbingan dari guru PAI bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan juga program kembali belajar malam ke surau/masjid.

Selanjutnya, pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa masih kesulitan membaca ayat dan hadis dalam materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini di sebabkan karena lemahnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an anak. Program-program yang telah di rancang oleh pihak sekolah masih kurang jalan, karena tidak tersedianya anggaran sekolah yang memadai untuk kegiatan kontinuitas kecuali hanya untuk ekstra yang 10 kali tatap muka dan tidak semua siswa yang belajar di TPA.

Berikut data mengenai kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di SMPN 1 X Koto Singkarak, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Dat a Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII

Kelas	Jumlah Siswa	Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa					
		Kelancaran Membaca		Ketepatan Makhraj		Kesesuaian dengan Ilmu Tajwid	
		Lancar	Tidak Lancar	Tepat	Tidak Tepat	Sesuai	Tidak Sesuai
VIII A	24	21	3	10	14	10	14
VIII B	23	10	13	5	18	5	18
VIII C	22	9	13	8	14	7	15

Sumber: SMPN 1 X Koto Singkarak

Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat tiga indikator kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an yaitu Kelancaran Membaca, Ketepatan Makhraj dan Kesesuaian dengan Ilmu Tajwid. Pada indikator pertama yaitu Kelancaran Membaca, terdapat 12,5 % dari jumlah total siswa kelas VIII A yang tidak lancar membaca Al-Qur'an. Pada kelas VIII B terdapat 56,5 % dari jumlah total siswa kelas VIII B yang tidak lancar membaca Al-Qur'an dan pada kelas VIII C terdapat 59,0 % dari jumlah total siswa kelas VIII C yang tidak lancar membaca Al-Qur'an.

Kemudian indikator kedua yaitu Ketepatan Makhraj, terdapat 58,3 % dari jumlah total siswa kelas VIII A yang tidak tepat dalam pengucapan makhraj. Pada kelas VIII B terdapat 78,2 % dari jumlah total siswa kelas VIII B yang tidak tepat dalam pengucapan makhraj. Adapun pada kelas VIII C terdapat 63,6 % dari jumlah total siswa kelas VIII C yang tidak tepat dalam pengucapan makhrajnya.

Adapun indikator yang ketiga yaitu Kesesuaian dengan Ilmu Tajwid, terdapat 58,3 % dari jumlah total siswa kelas VIII A yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian pada kelas VIII B terdapat 78,2 % dari jumlah total siswa kelas VIII B yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an dan pada kelas VIII C terdapat 72,7 % dari jumlah total siswa kelas VIII C yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Kemudian pada indikator pertama yaitu Kelancaran Membaca, terdapat 42,0 % dari jumlah total siswa kelas VIII yang tidak lancar membaca Al-Qur'an. Selanjutnya pada indikator yang kedua yaitu Ketepatan Makhraj, terdapat 66,6 % dari jumlah total siswa kelas VIII yang tidak tepat dalam pengucapan makhraj dan indikator yang ketiga yaitu Kesesuaian dengan Ilmu Tajwid, terdapat 69,5 % dari jumlah total siswa kelas VIII yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ada dua aspek yang menjadi indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, yaitu dalam aspek membaca dan pemahaman dari ilmu tajwid. Pada aspek membaca, indikatornya yaitu kelancaran membaca dan ketepatan makhrāj. Kemudian dalam aspek pemahaman dari ilmu tajwid, indikatornya yaitu kesesuaian dengan ilmu tajwid yang dalam hal ini terkait dengan Ahkamul huruf.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 1 X Koto Singkarak dengan judul **“Problematika Siswa dalam Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah Problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. Problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam aspek Makharijul huruf pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.
2. Problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam aspek Ahkamul huruf pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam aspek Makharijul huruf pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak?

2. Bagaimana problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam aspek Ahkamul huruf pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam aspek Makharijul huruf pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.
2. Untuk mendeskripsikan problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam aspek Ahkamul huruf pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat di lihat dari dua sisi yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran perkuliahan yang ada pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

a. Siswa

Dengan mempelajari pentingnya belajar membaca Al-Qur'an diharapkan dapat membantu siswa agar lebih memahami bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, serta dapat menjadikan siswa agar lebih giat lagi dalam beribadah kepada Allah SWT.

b. Guru

Melalui penelitian ini guru dapat mengetahui problematika yang dihadapi oleh siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c. Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek membaca Al-Qur'an.

3. Luaran Penelitian

Temuan atau hasil penelitian ini diharapkan dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah, supaya dapat menjadi bahan pembelajaran yang digunakan sebagai sumber/referensi bagi pembaca maupun bagi yang membutuhkan.

G. Definisi Operasional

Peneliti memandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dan bersifat khas yang melekat pada istilah tersebut antara lain adalah:

1. Problematika Siswa dalam Membaca Al-Qur'an

Problematika adalah suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas. Problematika mempunyai pengertian sebagai hal-hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan/permasalahan. (Efendi, 2018:268)

Jadi, Problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an adalah suatu persoalan ataupun masalah-masalah yang belum terselesaikan, sehingga dapat mengganggu aktivitas siswa dalam membaca Al-Qur'an.

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan dalam menemukan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an serta proses memahami atau pengenalan huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur'an.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini dan Ghafir (dalam Sinaga, 2017:181) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

4. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMPN 1 X Koto Singkarak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an

Menurut Damopoli (dalam Efendi, 2018:268) Problematika berasal dari kata *problem* yang diartikan dengan “sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan”. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa problematika adalah suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas. Problematika mempunyai pengertian sebagai hal-hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan/permasalahan.

Menurut Jannah (2021:256) Problematika merupakan kata sifat dari *problem* yang berarti masalah yang merupakan suatu persoalan. Dalam pembelajaran banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, problematika tersebut terdiri dari berbagai aspek yang menjadi *problem-problem* dalam pendidikan.

Dalam arti yang lebih luas membaca menurut ajaran Al-Qur'an adalah membaca ayat-ayat Allah SWT baik yang tersirat maupun yang tersurat dengan mengetahui makna dan artinya serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. (Mustolehudin, 2011:147)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi dari problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an adalah suatu persoalan ataupun masalah-masalah yang belum terselesaikan, sehingga dapat mengganggu aktivitas siswa dalam membaca Al-Qur'an. Adapun problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI yaitu permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI, yang permasalahan tersebut dapat menjadi penghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Jenis-jenis Problematika

Menurut Kartini Kartono (dalam Efendi, 2018:268) terdapat dua jenis problematika yang diketahui, yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Kedua problematika tersebut dapat dibedakan berdasarkan ciri-cirinya, jangkauannya dan cara mengatasinya, yakni:

a. Problematika Sederhana

Problematika sederhana memiliki ciri skala kecil, problematika sederhana tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam dan bisa diselesaikan secara individu. Teknik pemecahan masalah atau problematika ini bisa dilakukan dari pengalaman, intuisi dan kebiasaan pada diri seseorang.

b. Problematika Sulit

Problematika sulit atau kompleks memiliki skala besar, yaitu memiliki kaitan erat dengan problematika lainnya, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahan problematika ini memerlukan pemikiran keras atau analisis yang tajam. Problematika sulit terbagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.

Problematika terstruktur adalah problematika yang jelas penyebabnya, rutin dan sering terjadi sehingga pemecahannya sudah dapat diprediksi. Problematika tidak terstruktur adalah problematika yang tidak jelas penyebab dan konsekuensinya, serta bukan problematika yang sering berulang.

B. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah suatu usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol atau tulisan yang berisi pesan peneliti. Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, dan membaca yang sangat dianjurkan

serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur`an. (Muhsin, 2017:283)

Menurut Wahidin (dalam Supardan, Maya, dan Wahidin, 2019:229) membaca pada intinya adalah suatu kegiatan tubuh dan pikiran untuk menemukan makna dari sebuah tulisan, walaupun dalam kegiatan membaca tersebut terjadi juga proses pengenalan huruf-huruf.

Mempelajari Al-Qur`an itu sebenarnya tidak terlalu sulit, asal ada kemauan dan usaha dalam mempelajarinya pasti akan mampu membaca dan memahami Al-Qur`an dengan baik. Allah SWT sudah menjamin kemudahannya bagi umat yang mau mempelajari Al-Qur`an, firman Allah SWT dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

17. Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa mempelajari Al-Qur`an tidaklah terlalu sulit asal ada kemauan yang keras untuk mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca Al-Qur`an dengan baik, karena Allah menurunkan Al-Qur`an sedikit demi sedikit dengan tujuan agar mudah dipelajari, dipahami dan diamalkan bukan untuk mempersukar hidup manusia. (Arsyad dan Salahudin, 2018:187-188)

Adapun definisi Al-Qur`an menurut bahasa, Al-Qur`an merupakan mashdar musytaq dari kata “قُرْأَ” - “يُقْرَأُ” - “قِرَاءَةٌ”. Artinya “bacaan”. Allah SWT berfirman:

﴿١٨﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

17. "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al-Qiyamah, 75: 17-18)

Menurut istilah, di antara makna Al-Qur'an adalah:

Kalaamullaah (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lafazhnya adalah mu'jizat, membacanya adalah ibadah, sampai kepada kita secara mutawatir, tertulis pada mushaf, diawali surat Al-Fatihah dan diakhir surat An-Naas. *Mu'jizat* artinya melemahkan. Maksudnya adalah membuat manusia tidak mampu melawan atau menandinginya. Begitulah Al-Qur'an, tidak ada satupun makhluk yang bisa membuat satu ayat yang serupa dengan Al-Qur'an. *Mutawatir* artinya berurutan atau berlanjut. Sedangkan secara istilah artinya apa-apa yang diriwayatkan atau disampaikan oleh para perawi (orang yang meriwayatkan) dengan jumlah yang banyak, dimana tidak memungkinkan mereka untuk bersepakat berdusta. Riwayat yang mutawatir ini menjaga Al-Qur'an dari perubahan dalam bentuk sekecil apapun. (Al-Fadhli, 2015:3)

Menurut Al-Suyuthy (dalam Syukran, 2019:92) Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk melemahkan orang yang menentangnya sekalipun hanya dengan surat terpendek, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Selanjutnya, menurut Al-Shabuni (dalam Syukran, 2019:93) Al-Qur'an ialah firman Allah yang berfungsi sebagai mukjizat, diturunkan kepada penutup nabi dan rasul melalui perantara malaikat Jibril as, ditulis dalam mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dianggap ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Sedangkan menurut Wahid (dalam Zaini, 2015:3) Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk menjadi pedoman bagi hidup manusia.

Berdasarkan beberapa definisi tentang Al-Qur'an yang dikemukakan oleh beberapa ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril yang disampaikan kepada umatnya dengan cara mutawatir, ditulis dalam

mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, serta membacanya bernilai ibadah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa definisi dari membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan dalam menemukan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an serta proses memahami atau pengenalan huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur'an.

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca kitab suci Al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri bila dibandingkan membaca kitab lainnya, termasuk hadits dan hadits qudsi sekalipun. Di antara keutamaan tersebut adalah:

a. Perniagaan yang tidak pernah rugi

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾
 لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ
 شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

29. "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. 30. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri." (QS. Faathir, 35: 29-30)

Rasulullah SAW bersabda:

“Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Seorang yang lancar membaca Al-Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al-Qur’an dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala.” (HR. Muslim 798)

Riwayat di atas menyatakan kepada kita bahwa seseorang yang membaca Al-Qur’an tidak pernah berada dalam kerugian. Hal ini juga menegaskan kepada kita bahwa seseorang yang baru belajar membaca Al-Qur’an tidak perlu hilang kepercayaan diri, yang membuat ia justru menjauhi Al-Qur’an karena beranggapan belum bisa membacanya dengan benar. Padahal, membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata pun tetap merupakan kebaikan di hadapan Allah SWT.

b. Memperoleh kebaikan dan pahala yang banyak

Rasulullah SAW bersabda:

“Dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan ا لم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi 2910)

Dalam riwayat di atas, Rasulullah SAW bersabda dengan menggunakan kata hasanah (kebaikan). Beliau tidak menggunakan kata “pahala”, karena hasanah lebih luas dan lebih dari sekedar pahala. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa hasanah dapat menghapus *sayyi’ah* (keburukan/ dosa). Maka, cara terbaik dan cukup mudah untuk menggugurkan dosa-dosa kita adalah memperbanyak membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur’an.

c. Mendapatkan syafaat pada hari kiamat

Rasulullah SAW bersabda:

“Dari Abu Umamah Al-Bahiliy radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bacalah Al-Qur’an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya.” (HR. Muslim 804) (Al-Fadhli, 2015:6-7)

3. Adab Dalam Membaca Al-Qur’an

Adapun beberapa adab dalam membaca Al-Qur’an, di antaranya:

- a. Niat ikhlas karena Allah
- b. Suci dari hadats besar dan hadats kecil
- c. Memilih waktu dan tempat yang cocok
- d. Menghadap kiblat
- e. Bersiwak
- f. Membaca Isti’adzah
- g. Membaca basmallah
- h. Membaca dengan tartil
- i. Memperindah suara dan bacaan Al-Qur’an
- j. Tadabbur, khusyu’, dan menangis
- k. Mengeraskan bacaan bila tidak mengganggu orang lain
- l. Mewaqafkan bacaan pada setiap akhir ayat
- m. Tidak membaca sewaktu mengantuk
- n. Sujud tilawah setelah membaca ayat sajadah (Al-Fadhli, 2015:9)

4. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Secara harfiah, tajwid bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi, ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan

huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an maupun bukan.

Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu tajwid adalah *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *ahkamul maddi wal qasr* (panjang dan pendek ucapan), *ahkamul waqfi wal ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan) dan *al-Khat al-Utsmani*. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam Al-Qur'an. (Tim LPP-AIK UMJ, 2020:10)

Menurut Soenarto (dalam Mahdali, 2020:148) hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain, yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut Alam (dalam Mahdali, 2020:148) dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil.

b. Dalil Pentingnya Tajwid

Allah SWT berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٧٣﴾

4. "Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan/tartil (bertajwid)." (QS. Al-Muzammil (73): 4).

Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan Al-Qur'an yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman ditelinga pembaca dan pendengarnya. (Mahdali, 2020:149)

c. Macam-macam Ilmu Tajwid

1) Makharijul Huruf

Menurut Humam (dalam Mahdali, 2020:148-149) makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.

Sebagai contoh pada permulaan surat At-Tin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca "*wa at-thin*" yang artinya demi buah tin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca "*wa ats-siin*" maka artinya akan berubah menjadi demi tanah. Ketika kita membaca Al-Qur'an dengan kesalahan-kesalahan secara terus menerus, maka bukan nilai ibadah yang didapatkan akan tetapi sebaliknya, sebab ketika tidak mengetahui suatu ilmu diwajibkan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Adapun tempat keluarnya huruf meliputi:

- a) *Al-Halq* (tenggorokan) meliputi: Pangkal tenggorokan (ة dan ل), tengah tenggorokan (غ dan ح) dan ujung tenggorokan (ع dan خ).
- b) *Al-Lisan* (lidah) meliputi: Pangkal lidah dengan langit-langit (ق), lidah hampir pangkal dengan langit-langit (ك), lidah bagian

tengah dengan langit-langit (ج ش ي), tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan (ض), tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas (ل), ujung lidah dengan gusi atas (ن), ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun (ر), punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas (ت dan د ط), ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas (ز س ص), dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas (ث ظ).

- c) *Asy-Syafatain* (bibir) meliputi: Bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف), bibir atas dan bawah dengan rapat (ب م), dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit (و).
- d) *Al-Jauf* (rongga mulut) meliputi: Semua huruf mad yaitu alif, ya' dan wawu.
- e) *Al-Khoisyum* (pangkal hidung) meliputi: Nun sukun atau tanwin ketika di idgham bighunnahkan, di ikhfakan serta di iqlabkan dan mim sukun yang di idghamkan pada mim dan di ikhfakan pada ba'.

2) Ahkamul Huruf

Ahkamul huruf adalah hubungan antar huruf-huruf Hijaiyah atau bisa diartikan hukum bacaan dalam Al-Qur'an. Dalam hukum ini ada begitu banyak pembagiannya, namun dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi 6 pembagian, diantaranya:

a) Nun Sukun (Nun Mati) / Tanwin

(1) Idzhar (Jelas)

Setiap nun sukun (nun mati) atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf Idzhar dibaca jelas tanpa dengung.

Huruf Idzhar ada 6: ح خ ع غ هـ.

Contoh: عَلِيمٌ حَكِيمٌ / أَنْعَمْتَ

(2) Idgham Bi Ghunnah (Memasukkan dengan Mendengung)

Setiap nun sukun (nun mati) atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf Idgham Bi Ghunnah maka dibaca dengan lebur disertai dengung. Huruf Idgham Bi Ghunnah ada 4: ن م ي.

Contoh: سُرُرٌ مَرَّ فُوْعَةً / أَنْ يَضْرِبَ

(3) Idgham Bila Ghunnah (Memasukkan dengan Tidak Mendengung)

Setiap nun sukun (nun mati) atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf Idgham Bila Ghunnah maka dibaca dengan lebur tanpa dengung. Huruf Idgham Bila Ghunnah ada 2: ل ر.

Contoh: مَا لَا بُدَّ / مِنْ رَحِيْقٍ

(4) Iqlab (Menukar atau Mengganti)

Setiap nun sukun (nun mati) atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf Iqlab dibaca berubah menjadi mim dan disertai dengung. Huruf Iqlab hanya 1: ب.

Contoh: سَمِعَ بَصِيْرًا / أَنْ بُورِكَ

(5) Ikhfa

Setiap nun sukun (nun mati) atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf Ikhfa dibaca samar disertai dengan dengung. Huruf Ikhfa ada 15: ت ث ج د ذ ز س ش

ص ض ط ظ ف ق ك

Contoh: فَأَنْصُرْنَا / يَوْمًا كَانَ (Tim LPP-AIK UMJ, 2020:15-

16)

b) Mim Sukun

(1) Ikhfa Syafawi

Setiap mim sukun (mim mati) bertemu dengan huruf ba, dibaca samar disertai dengung. Contoh: تَرَّ مِنْهُمْ بِحِجَارَةٍ

(2) Idzhar Syafawi

Setiap mim sukun (mim mati) bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah kecuali huruf mim dan ba, maka dibaca jelas tanpa dengung. Contoh: أَنْعَمْتَ

(3) Idgham Mitslain

Setiap mim sukun (mim mati) bertemu dengan huruf mim, dibaca lebur dengan dengung. Contoh: عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ

c) Nun dan Mim Tasydid

Setiap huruf hijaiyyah bertemu dengan mim atau nun yang bertasydid, maka dibaca dengung dua harakat.

Contoh: عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ / مَلِكِ النَّاسِ (Tim LPP-AIK UMJ, 2020:17)

d) Lam Ta'rif

(1) Alif Lam Qamariyah

Hukum alif lam qamariyah diambil dari bahasa arab yaitu al-Qamar (القمر) yang artinya adalah bulan. Maka dari itu, cara membaca alif lam ini adalah dibacakan secara jelas tanpa meleburkan bacaannya. Huruf qamariah alif lam qamariah ialah lam yang diikuti oleh 14 huruf hijaiyyah, seperti:

ء	ب	ج	ح	خ	ع	غ	ف	ق	ك	م	و	هـ	ي
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	---

Contoh: فِي الْأَرْضِ / وَالْمَرْجَانُ

(2) Alif Lam Syamsiyah

Nama asy-syamsiah diambil dari bahasa arab (الشمسية) yang artinya adalah matahari. Maka dari itu, cara membaca alif lam ini tidak dibacakan melainkan dileburkan kepada huruf setelahnya. Huruf syamsiah alif lam syamsiah ialah lam yang diikuti oleh 14 huruf hijaiyyah, seperti:

ن	ل	ظ	ط	ض	ص	ش	س	ز	ر	ذ	د	ث	ت
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Contoh: أَلِي النُّورِ / الصَّلَاةِ (Tim LPP-AIK UMJ, 2020:18-19)

e) Qalqalah

Qalqalah yaitu pantulan pada makhraj saat pengucapan huruf yang termasuk qalqalah. Qalqalah terjadi ketika disukunkan sehingga terdengar tusukan yang kuat. Huruf qalqalah ada 5, yaitu ق ج ط د ب. Adapun penyebab pantulan dan gerakannya adalah kuatnya huruf ini karena ia bersifat jahr dan syiddah. Qalqalah memiliki 3 tingkatan, yaitu: paling tinggi huruf tha (ط), pertengahan huruf jim (ج), paling rendah huruf-huruf qalqalah yang tersisa (ب د ق).

Qalqalah adalah sifat yang menetap pada huruf-huruf tersebut ketika sukun, baik di tengah maupun di akhir kata. Qalqalah wajib dibaca lebih jelas ketika dalam keadaan waqaf daripada saat bersambung, lebih khusus jika huruf yang waqaf itu ber-tasydid seperti (الْحَقُّ). (Mu'abbad, 2014:132)

f) Hukum Bacaan Ra

Huruf ra' (ر) dalam ilmu tajwid dibagi menjadi dua, yaitu dibaca tafkhim (tebal) dan tarqiq (tipis). Adapun cara membacanya ada tiga cara, yaitu ra yang hanya dibaca tafkhim, ra yang hanya dibaca tarqiq dan ra yang bisa dibaca tafkhim atau tarqiq.

(1) Ra dibaca Tafkhim (tebal) apabila:

(a) Huruf ra berharakat fathah (رَ) atau fathah tanwin (رًا).

Contoh:

Ra' berharakat fathah (رَ): قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Ra' berharakat fathah tanwin (رًا): سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ هَبٍ

(b) Huruf ra berharakat dhammah (رُ) atau dhammah tanwin (رًا).

Contoh:

Ra' berharakat dhammah (رُ): يَوْمَ مَعْدٍ يَصُدُّ النَّاسُ

Ra' berharakat dhammah tanwin (رًا): نَارًا حَامِيَةً

(c) Huruf ra sukun (رْ) atau sukun karena waqaf didahului oleh huruf yang berharakat fathah atau dhammah.

Contoh:

Ra' sukun (رْ) didahului oleh harakat fathah: فَصَلِّ لِرَبِّكَ

وَأَنْحَرِ

Ra' sukun (رْ) didahului oleh harakat dhammah: حَتَّىٰ

رُزِّمَ الْمَقَابِرَ

- (d) Huruf ra sukun (رْ) atau sukun karena waqaf didahului oleh huruf sukun sedang sebelumnya lagi adalah huruf yang berharakat fathah atau dhammah.

Contoh:

Ra' (رْ) disukun karena waqaf didahului oleh sukun dan sebelumnya huruf yang disukun berharakat dhammah:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

- (2) Ra dibaca Tarqiq (tipis) apabila:

- (a) Huruf ra berharakat kasrah (رِ) atau kasrah tanwin (رٍ).

Contoh:

Ra' berharakat kasrah (رِ): إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Ra' berharakat kasrah tanwin (رٍ): مُسَيِّطِرًا

- (b) Huruf ra berharakat sukun (رْ) atau sukun karena waqaf didahului oleh huruf yang berharakat kasrah atau ya sukun harfu liin.

Contoh:

Ra' disukun (رْ) karena waqaf didahului ya sukun harfu liin: إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ra' disukun (رْ) karena waqaf didahului huruf yang berharakat kasrah: حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

- (c) Huruf ra disukun (رْ) karena waqaf, sedang huruf sebelumnya sukun dan kasrah.

Contoh: هَلْ فِي ذَٰلِكَ فَسَمٌ لِّذِي حَجْرٍ

(3) Ra boleh dibaca Tafkhim atau dibaca Tarqiq (Jawazul Wajhain) apabila:

(a) Ra sukun didahului oleh huruf berharakat kasrah dan sesudah ra terdapat huruf isti'la yang berharakat kasrah atau kasrahtain. Huruf-huruf isti'la adalah خ ص ض غ ط ق ظ

Contoh: مِنْ عِزِّ ضِيهِ , بِحُرُوصِ

(b) Ra sukun didahului oleh huruf yang berharakat kasrah dan sesudah ra terdapat huruf isti'la yang tidak berharakat kasrah.

Contoh: مِنْ صَادِّ , فِرْقَةٍ (Tim LPP-AIK UMJ, 2020:20-

22)

5. Metode Membaca Al-Qur'an

a. Metode Al-Barqi

Metode pembelajaran baca-tulis ini bernama Al-Barqi yang berarti kilat, maksudnya belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru, karena metode ini adalah metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik). Metode semi SAS adalah menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun. Dengan menggunakan sistem empat lembaga, yaitu: (1) A-DA-RA-JA; (2) MA-KA-HA-YA; (3) KA-TA-WA-MA; (4) SA-MA-LA-BA.

Metode Al-Barqi dapat digunakan mengajar secara klasik dengan keadaan masyarakat yang majemuk yaitu didalamnya masyarakat santri atau priyayi bahkan ada pula masyarakat minus. Dengan mengajarkan pelajaran yang lebih mudah terlebih dahulu, kemudian yang sedang dan berakhir dengan pelajaran yang lebih

sulit, serta ditambah dengan pelajaran ilmu tajwid, sehingga nantinya anak tidak hanya membaca dan menulis Al-Qur'an saja, akan tetapi dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan makrajnya serta memahami dan mengerti tentang tajwidnya.

Adapun fase yang harus dilalui dalam metode Al-Barqi, antara lain: 1) *Fase Analitik*, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan santri mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata lembaga dan terakhir evaluasi yaitu dengan cara guru menunjukkan huruf secara acak dan santri membacanya; 2) *Fase Sistetik*, yaitu satu huruf digabung dengan yang lain hingga berupa suatu bacaan, misal: A-DA-RA-JA menjadi A-RA-JAA-A; 3) *Fase Penulisan*, yaitu santri menebali tulisan yang berupa titik-titik; 4) *Fase Pengenalan Bunyi A-I-U*, yaitu pengenalan pada tanda baca fathah, kasroh, dhommah; 5) *Fase Pemindahan*, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan; 6) *Fase Pengenalan Mad*, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan panjang; 7) *Fase Pengenalan Tanda Sukun*, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersukun; 8) *Fase Pengenalan Tanda Syaddah*, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersyaddah; 9) *Fase Pengenalan Huruf Asli*, yaitu mengenalkan huruf asli (tanpa harakat); 10) *Fase Pengenalan Pada Huruf Yang Tidak Dibaca*, yaitu mengenalkan santri pada huruf yang tidak terdapat tanda saksi (harakat) atau tidak dibaca; 11) *Fase Pengenalan Huruf Yang Musykil*, yaitu mengenalkan huruf yang biasa dijumpai di Al-Qur'an; 12) *Fase Pengenalan Menyambung*, yaitu mengenalkan santri pada huruf-huruf yang disambung di awal, di tengah, dan di akhir; 13) *Fase Pengenalan Tanda Waqaf*, yaitu mengenalkan pada tanda-tanda baca seperti yang sering ditemui di Al-Qur'an.

b. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid praktis dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrajnya dan bacaannya. Metode Iqra' secara praktis terbagi atas tiga bentuk, diantaranya:

1) *Privat*

Bentuk ini sering disebut dengan metode drill, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz dengan jalan melatih keterampilan baca pada anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung antara ustadz dengan anak didik. Cara ini terbagi dalam tiga teknis, diantaranya: a) *Listening Skill*: siswa berlatih untuk mendengarkan bunyi huruf yang ada dalam buku paket iqra' dari ustadz; b) *Oral Drill*: siswa berlatih dengan lisannya untuk mengucapkan apa yang didengar dari ustadz; c) *Reading Drill*: siswa berlatih untuk membaca huruf yang telah didengar dan diucapkan.

2) *Klasikal*

Yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz, dengan membentuk klasikal dari anak satu kelas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

3) *Bentuk mandiri*

Bentuk ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz dengan jalan memberi tugas khusus pada anak didik untuk mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Pada bentuk seorang ustadz membaca, menggambar dan menulis dari lembaran-lembaran yang disediakan dari sekolah.

c. Metode Qira'ati

Pendekatan terbaik dalam mempelajari Al-Qur'an adalah Tallaqi dan Musyafahah yaitu berhadapan langsung antara guru dan murid, seperti yang dilakukan oleh Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW ketika pertama kali wahyu diturunkan. Metode Qira'ati adalah suatu metode/cara cepat yang digunakan untuk baca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dengan cara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Seorang pengajar Qira'ati harus melalui tahap-tahap yang antara lain pembinaan yang dilakukan di setiap koordinator masing-masing, tashih guru, pembekalan metodologi, sampai dengan PPL. Hal ini dimaksudkan agar guru Qira'ati mengajar sesuai kaidah ilmu tajwid dan Bil Lisaanil 'Araby, karena prinsip Qira'ati adalah "*jangan wariskan yang salah karena yang benar itu mudah*".

d. Metode Tartil

Metode Tartil adalah suatu cara dalam pembelajaran baca-tulis dengan cepat, mudah bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam metode tersebut diharapkan bagi santri atau anak didik membaca Al-Qur'an dengan harmonisasi nada-nada. Metode tartil adalah merupakan suatu metode baca Al-Qur'an memperindah suara bacaan Al-Qur'an. Hal ini tentu saja sesuai dengan makhraj-makhrajnya agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti. Dalam Al-Qur'an ditegaskan Allah SWT: Artinya: "*Atau lebih*

dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". (QS. Al-Muzammil:4)

e. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu kitab Thariqa'ah (metode) untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal Al-Qur'an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan Rasm Usmani dan menggunakan tanda-tanda waqaf yang ada di dalam Al-Qur'an Rasm Usmani, yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam. Juga diajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia/jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari lafadz Al-Qur'an, kecuali beberapa lafadz. (Anggranti, 2016:108-111)

6. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Farida (2013:352) kemampuan membaca Al-Qur'an siswa diukur dengan menggunakan 3 indikator kemampuan, di antaranya:

a. Kelancaran Membaca

Lancar ialah kancang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih). Adapun yang dimaksud dengan lancar adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tidak terputus-putus.

b. Ketepatan Makhraj

Sebelum membaca Al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf, sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

c. Kesesuaian dengan Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", 'yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Implikasinya, dari berbagai literatur Ilmu Pendidikan Islam, semua istilah itu terkadang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. (Nafis, 2011:1-2)

Sedangkan dalam pandangan Muhammad Athiyah al- Abrasyi (dalam Nafis, 2011:23) pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.

Pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu, kelompok,

sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh-menyeluruh dan komprehensif. (Nafis, 2011:26)

Adapun menurut GBPP SMU (dalam Hawi, 2013:19) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Uhbiyati (dalam Nafis, 2011:28-30) ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

a. Perbuatan Mendidik Itu Sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam.

c. Peserta Didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena segala tindakan pendidikan diarahkan pada tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

d. Pendidik

Secara singkat dapat dikatakan sebagai subjek pelaksana proses pendidikan. Pendidik akan dapat membawa suatu pendidikan pada baik dan buruknya, sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan.

e. Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman pendidikan, yang sudah tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk disampaikan dalam proses pendidikan kepada peserta didik.

f. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik.

g. Evaluasi Pendidikan Islam

Yaitu cara-cara yang digunakan untuk menilai hasil pendidikan yang sudah dilakukan.

h. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang digunakan selama proses pendidikan dilaksanakan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat.

i. Lingkungan pendidikan Islam, keadaan-keadaan dan tempat-tempat yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta keberhasilan suatu pendidikan.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Tauhid

Yaitu seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *Ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah.

b. Dasar Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia.

c. Dasar Kesatuan Umat Manusia

Yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan (QS. Ali-Imran: 105, Al-Anbiya: 92, dan Al-Hujurat: 112).

d. Dasar Keseimbangan

Yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan.

e. Dasar Rahmatan Lil Alamin

Maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya 107. "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*" (QS. Al-Anbiya 107). (Hidayat, 2016:21-22)

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a. Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah SWT, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya, biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan La Ilaha Illallah.
- b. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
- c. Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.
- d. Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah SAW, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Al-Qur'an.
- e. Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan tidak merusak lingkungannya. (Hidayat, 2016:25)

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

- a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
- b. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.

- c. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
- d. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. (Hidayat, 2016:43)

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah:

1. Fitriani dalam jurnal Darul ‘Ilmi (2020) dengan judul “*Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Gurap Padangsidempuan*”.

Hasil penelitian ini telah menemukan adanya perubahan sikap dan sifat para siswa-siswi dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an di MTs N Ujung Gurap sekalipun hasilnya yang dicapai belum maksimal. Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara dengan guru-guru BQ dan siswa-siswi kelas VII MTs N Ujung Gurap yaitu pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur’an meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan kendala-kendala yang ditemui meliputi kurangnya minat siswa-siswi, fasilitas yang masih minim dan alokasi waktu yang kurang. Solusi yang dilakukan adalah dengan memberi motivasi, memanfaatkan fasilitas yang ada dan mengefisienkan waktu yang ada.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani yaitu berfokus kepada problematika pembelajaran membaca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Gurap Padangsidempuan. Sedangkan yang penulis kaji yaitu berfokus kepada problematika siswa dalam membaca Al-Qur’an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.

2. S. Fathiyatul Jannah dalam jurnal Tafhim Al-‘Ilmi (2021) dengan judul “*Problematika Pembelajaran Al-Qur’an Dan Upaya Pemecahannya Di SMP Muslimin 5 Cibiru Bandung*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran Al-Qur’an di SMP Muslimin 5 meliputi kemampuan

siswa yang lemah, beberapa siswa tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip bacaan, membaca Al-Qur'an masih tersendat-sendat, ada siswa yang masih belum bisa menulis arab dan ada juga siswa yang masih lemah dalam hafalannya. Ini terjadi karena latar belakang siswa yang heterogen dan kurangnya partisipasi dari orang tua. Selain faktor siswa, faktor lainnya yaitu kurangnya sarana dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan mengadakan bacaan Al-Qur'an setiap hari sabtu sebelum ekstrakurikuler pramuka dan membaca juz amma sebelum pembelajaran dimulai serta diadakannya ekstrakurikuler menulis bahasa Arab (imla') dengan menambahkan juz amma.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh S. Fathiyatul Jannah, yaitu berfokus kepada problematika pembelajaran Al-Qur'an dan upaya pemecahannya di SMP Muslimin 5 Cibiru Bandung. Sedangkan yang penulis kaji yaitu berfokus kepada problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.

3. Leily Vidya Rahma dan Aminatul Zahroh dalam jurnal Ilmiah Innovative (2021) dengan judul *“Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018”*.

Hasil penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bagor Nganjuk itu sudah relevan sesuai dengan RPP dan silabusnya. Dan sekolah ini memberikan beasiswa melalui program hafalan Al-Qur'an dengan tujuan untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an pada siswa. Kemampuan dalam penerapan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X SMKN 1 Bagor rata-rata masih sangat kurang. Oleh karena itu, untuk menunjang para siswa dalam kesulitan membaca Al-Qur'an di perlukan faktor pendukung

seperti adanya tugas dari guru untuk menghafal ayat-ayat pendek, program hafalan Al-Qur'an 1 minggu sekali, faktor dari orang tua dan lingkungan.

Hambatan dalam penerapan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X SMKN 1 Bagor tahun pelajaran 2017/2018 yaitu, masih banyak siswa yang belum memiliki dasar belajar Al-Qur'an (Tajwid), input siswa, yaitu meliputi perhatian, minat dan bakat siswa, jam pelajaran yang minim sementara pembelajaran sangat luas, orang tua atau keluarga dan lingkungan. Solusi untuk mengatasi hambatan penerapan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X SMKN 1 Bagor Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018 yaitu dengan cara dari pihak sekolah memberikan program beasiswa melalui hafalan Al-Qur'an, dari pihak guru memberikan tugas menghafal ayat-ayat pendek yang sesuai dengan materi pembelajaran dan juga guru memberi jam tambahan di luar jam pelajaran, 1 minggu sekali pada pembelajaran Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Leily Vidya Rahma dan Aminatul Zahroh yaitu berfokus kepada problematika penerapan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Sedangkan yang penulis kaji yaitu berfokus kepada problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

4. Arum Nur Solikah, dkk dalam Proceeding Of 1st AICOMS (2021) dengan judul "*Problematika Pembelajaran Qira'ah Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Di MI Darul Falah Ponorogo*".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya sistematis, siswa telah meningkatkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Faktor pendukungnya adalah pendidik yang bersertifikat dan kelengkapan fasilitas. Sedangkan kendalanya adalah perbedaan pemahaman siswa terhadap materi. Solusinya adalah siswa dikelompokkan dan diajarkan sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arum Nur Solikah, dkk yaitu berfokus kepada problematika pembelajaran Qira'ah Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi. Sedangkan yang penulis kaji yaitu berfokus kepada problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

5. Dewi Etika Suri, dkk dalam Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (2019) dengan judul "*Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Rendah Di MI Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran di dalam kelas guru tidak menggunakan RPP sebagai acuannya dikarenakan kecerdasan anak yang berbeda dan juga guru masih belum bisa kreatif dan inovatif dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Problematika yang dialami guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas rendah I,II,dan III di MI Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang sudah berjalan dengan cukup baik meskipun ada sedikit kekurangan. Problematika yang terjadi pada siswa adalah kurang menguasai Makhraj dan huruf-huruf hijaiyah dengan baik, kemudian tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda seperti dalam hal membaca hafalan dan membaca tentang hadits, ada siswa yang langsung bisa cepat hafal adapun juga sebaliknya, serta kurangnya sumber belajar untuk menambah wawasan bagi peserta didik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Etika Suri, dkk yaitu berfokus kepada problematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sedangkan yang penulis kaji yaitu berfokus kepada problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha untuk memaparkan dan mendefinisikan objek dengan apa adanya, bukan berupa angka melainkan berupa ungkapan bahasa melalui definisi yang tepat dan sistematis.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 X Koto Singkarak, Kabupaten Solok yang berlokasi di Jln. Tanah Lapang Jorong Talao Nagari Singkarak.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini di mulai dari bulan Februari 2022 sampai Maret 2022.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2018:222). Jadi, yang menjadi instrumen atau alat dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus menguasai penelitian yang dilakukannya baik dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori, dan wawasan terhadap bidang yang di teliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Selanjutnya, untuk memudahkan penelitian ini, peneliti memerlukan alat bantu dengan instrumen pendukung seperti: Kamera, Recorder, Pedoman Wawancara dan Soal Tes.

D. Sumber Data

“Menurut Arikunto (2010:172) sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui wawancara yang dicatat. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 25 orang dan guru PAI 1 orang dengan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara Snowball sampling.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orang tua siswa yang berjumlah 5 orang dan bahan-bahan dokumentasi. (Sugiyono, 2018:225)

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

“Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Fokus bahan wawancara yang penulis lakukan adalah menyangkut problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak. Wawancara dalam pengumpulan data ini mencakup alat perekam, melakukan tanya jawab dan foto. Untuk mendapatkan informasi ini, informan yang penulis pilih adalah siswa kelas VIII sebanyak 25 orang dan guru PAI dengan jumlah 1 orang yang ada di SMPN 1 X Koto Singkarak dengan bertemu langsung dengan informan, baik di sekolah, atau di tempat lain yang nyaman untuk dilakukan wawancara serta orang tua siswa sebanyak 5 orang.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi (dalam Sidiq dan Choiri, 2019:72) Dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Adapun dokumentasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan semua berkas yang dibutuhkan untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

3. Tes

Tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan atau *testee*, sehingga atas dasar data yang diperoleh

dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*. Jadi, tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu objek atau mengumpulkan data. (Sudijono, 2009)

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik penjaminan keabsahan yang berupa uji kredibilitas. Adapun uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, di antaranya:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan memiliki informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat membandingkan data yang satu dengan yang lain. (Budiastuti dan Bandur, 2018:141)

Untuk menguji data dalam penelitian ini, maka penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PAI dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa. Selain itu, penulis juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua siswa.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk menguji data dalam penelitian ini, maka penulis melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun teknik yang digunakan berbeda. Contohnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018:244).

Teknik analisis data kualitatif yang peneliti gunakan adalah analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman. “Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:246-252) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Mengumpulkan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara terstruktur terhadap siswa kelas VIII dan guru PAI di SMPN 1 X Koto Singkarak, wawancara terstruktur terhadap orang tua siswa, dokumentasi dan tes.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

flowchart, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun data dari responden. Kemudian peneliti mengedit dan menyederhanakan data yang didapat tersebut. Lalu dideskripsikan dan disusun untuk kemudian diambil kesimpulan.

4. Conclusion Drawing (Verification)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah, bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Adapun kesimpulan yang dimaksud peneliti adalah data yang didapatkan dari wawancara, dokumentasi dan tes yang selanjutnya akan dianalisis sehingga didapatkan temuan yang jelas mengenai problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis SMPN 1 X Koto Singkarak

SMPN 1 X Koto Singkarak terletak di Jorong Talao, Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Lingkungan sekolah terletak di samping SDN 01 X Koto Singkarak. Lokasi SMPN 1 X Koto Singkarak sangat strategis karena berada dekat dengan lapangan bola kaki. Dengan adanya lapangan bola kaki tersebut dapat memberikan kemudahan bagi siswa pada jam pelajaran olahraga. Lokasi SMPN 1 X Koto Singkarak juga berada di pinggiran danau Singkarak.

2. Profil SMPN 1 X Koto Singkarak

- a. Nama Sekolah : SMPN 1 X Koto Singkarak
- b. NPSN : 10301535
- c. Alamat : Jalan Tanah Lapang Singkarak
Kecamatan X Koto Singkarak
Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat
- d. No. Telp. : (0755) 7708900
- e. Kode Pos : 27351
- f. E-mail : smpsingkarak1@gmail.com
- g. Koordinat : Garis Lintang: -0.6975 dan Garis Bujur: 100.5383.
- h. Nama Yayasan (bagi swasta) : -
- i. Nama Kepala Sekolah : Safarni, S.Pd
No. HP : 081270924523
- j. Kategori Sekolah : Negeri
- k. Tahun Beroperasi : Tahun 1965
- l. Kepemilikan Tanah
1) Luas Tanah : 4353 M²

2) Luas Bangunan : 3058 M²

m. Rekening Rutin Atas Nama Sekolah

1) Pemegang Rekening : Kuasa Pengguna Anggaran

2) Nama Bank : Bank Nagari

3) Cabang : Cab. Solok

3. Visi dan Misi SMPN 1 X Koto Singkarak

a. Visi SMPN 1 X Koto Singkarak

“Berprestasi Akademik, Berakhlak Mulia dan Peduli Lingkungan”.

Indikator Visi:

- 1) Unggul dalam pelayanan pendidikan.
- 2) Unggul dalam pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- 3) Unggul dalam aktivitas agama.
- 4) Unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Unggul dalam kebersihan dan keindahan lingkungan.
- 6) Unggul dalam kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Unggul dalam layanan terhadap orang tua dan masyarakat.

b. Misi SMPN 1 X Koto Singkarak

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 3) Melaksanakan kegiatan peningkatan karakter untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 4) Melaksanakan kegiatan berprestasi terhadap lingkungan yang melibatkan warga sekolah sehingga nyaman dan asri.

c. Tujuan SMPN 1 X Koto Singkarak

- 1) Terlaksananya pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga memperoleh prestasi yang diharapkan.
- 2) Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler untuk mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 3) Terlaksananya kegiatan peningkatan karakter untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 4) Terlaksananya kegiatan berpartisipasi terhadap lingkungan yang melibatkan warga sekolah sehingga nyaman dan asri dan peduli terhadap lingkungan yang bebas sampah. (Dokumen SMPN 1 X Koto Singkarak)

4. Data Peserta Didik SMPN 1 X Koto Singkarak

Tabel 4.1

Data Peserta Didik TP. 2020/2021

No	Jml Pend aftar	Kelas 7			Kelas 8			Kelas 9			Jumlah (7+8+9)		
		Jumlah Siswa		Jml Rm bl	Jumlah Siswa		Jml Rm bl	Jumlah Siswa		Jml Rm bl	Jumlah Siswa		Jml Rm bl
		L	P		L	P		L	P		L	P	
1	72	31	41	3	43	27	3	33	33	3	10 7	10 1	9

Sumber: Dokumen SMPN 1 X Koto Singkarak

B. Temuan Khusus

Data yang diperoleh oleh peneliti merupakan data dari hasil wawancara, dokumentasi, dan tes yang telah peneliti lakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan melakukan wawancara langsung ke sekolah, peneliti dapat mengetahui kondisi sekolah yang berkaitan dengan problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam aspek Makharijul huruf dan

Ahkamul huruf pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta peneliti meminta dokumen penunjang dalam penelitian ini seperti, profil sekolah, visi misi sekolah, tujuan sekolah dan lainnya. Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak terkait di antaranya 25 orang dari siswa kelas VIII, 1 orang guru mata pelajaran PAI dan 5 orang dari orang tua siswa kelas VIII serta tes kemampuan membaca Al-Qur'an kepada 25 orang siswa.

1. Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Dalam Aspek Makharijul Huruf Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti

a. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Al-Halq

Dalam membaca Al-Qur'an tentu harus memahami segala hal yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an, seperti memahami tentang huruf hijaiyah, karena tanpa memahami huruf hijaiyah seseorang tidak akan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara terkait membaca Al-Qur'an, maka diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki problematika di antaranya, siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Halq (tenggorokan). Contohnya yaitu siswa susah membedakan cara membaca huruf ﻝ dan ﻋ . Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Alia selaku siswa kelas VIII C, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat membaca huruf ﻋ , karena sering tertukar dengan huruf ﻝ , dan juga bunyi dari kedua huruf tersebut hampir sama” (wawancara, 4 Februari 2022).

Begitu juga disampaikan oleh Fami selaku siswa kelas VIII C, Fami mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat membaca huruf ﻋ , karena sering tertukar dengan huruf ﻝ , dan juga saya kurang hafal huruf hijaiyah” (wawancara, 4 Februari 2022).

Kesulitan lainnya yang di alami siswa pada saat mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Halq (tenggorokan) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf غ, خ, ة dan ء. Seperti yang disampaikan oleh Aisyah selaku siswa kelas VIII A, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat mengucapkan huruf خ dengan غ, karena sering terbalik atau tertukar” (wawancara, 5 Februari 2022).

Adapun jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh Nindi siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu saya terbata-bata pada saat mengucapkan huruf ء ة غ ع” (wawancara, 9 Februari 2022).

Salah seorang dari orang tua siswa ibuk Yusra Dewi, beliau mengatakan bahwa:

“Ada di dampingi, tapi bacaannya betul atau tidak saya juga tidak tahu” (wawancara, 4 Maret 2022).

Adapun berdasarkan hasil tes kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat diketahui bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Halq (tenggorokan) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ء ة غ ع dan خ, dan hal ini sama dengan hasil wawancara yang juga memiliki kesulitan yang sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Halq (tenggorokan) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ء ة غ ع dan خ, karena siswa terbata-bata pada saat mengucapkan huruf tersebut dan juga sering tertukar hurufnya. Selain itu, mampu atau tidaknya siswa dalam membaca Al-Qur'an juga perlu adanya peran dari keluarga terdekat, yakni orang tua.

b. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Al-Lisan

Berdasarkan hasil wawancara terkait membaca Al-Qur'an, maka diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki problematika di antaranya, siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Lisan (lidah). Seperti yang disampaikan oleh Nindi siswa kelas VIII B yang mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat mengucapkan huruf ذ ذر ز س ش ص ض ط ظ ق ك ل ن” (wawancara, 9 Februari 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Viyatmi selaku siswa kelas VIII A, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu ketika saya mengucapkan huruf ش dan huruf س, kemudian huruf ذ dan huruf ج, serta huruf ض dan huruf ط, karena sering tertukar pada saat membacanya” (wawancara, 5 Februari 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Habibi selaku siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat mengucapkan huruf ث dan س, karena saya kurang hafal huruf hijaiyah” (wawancara, 5 Februari 2022).

Adapun berdasarkan hasil tes kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat diketahui bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Lisan (lidah) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ذ ذر ز س ش ص ض ط ظ ق ك ل ن dan ث, dan hal ini sama dengan hasil wawancara yang juga memiliki kesulitan yang sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Lisan (lidah) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ذ ذر ز س ش ص ض ط ظ ق ك ل ن dan ث,

karena huruf-huruf tersebut sering tertukar oleh siswa pada saat mengucapkannya dan juga siswa kurang hafal huruf hijaiyah.

c. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Asy-Syafatain

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bacaan yang lainnya, karena salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah diberikan pahala bagi orang yang membacanya. Oleh karena itu, sebelum membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa hal yang perlu dipahami di antaranya ilmu tajwid, makharijul huruf dan ahkamul huruf.

Berdasarkan hasil wawancara terkait membaca Al-Qur'an, maka diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki problematika di antaranya, siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Asy-Syafatain (bibir). Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Nindi selaku siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat mengucapkan huruf ف م و” (wawancara, 9 Februari 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Febil selaku siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat mengucapkan huruf ف” (wawancara, 9 Februari 2022).

Adapun berdasarkan hasil tes kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat diketahui bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Asy-Syafatain (bibir) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ف م dan و , dan hal ini sama dengan hasil wawancara yang juga memiliki kesulitan yang sama.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Asy-Syafatain (bibir) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ف م dan و .

d. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Al-Jauf

Berdasarkan hasil wawancara terkait membaca Al-Qur'an, maka diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki problematika di antaranya, siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Jauf (rongga mulut). Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Nindi selaku siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat mengucapkan huruf ي ”
(wawancara, 9 Februari 2022).

Selain itu, Alia selaku siswa kelas VIII C juga mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat membaca huruf ا , karena sering tertukar dengan huruf ع ” (wawancara, 4 Februari 2022).

Adapun berdasarkan hasil tes kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat diketahui bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Jauf (rongga mulut) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ا dan ي , dan hal ini sama dengan hasil wawancara yang juga memiliki kesulitan yang sama.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Jauf (rongga mulut) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ا dan ي , karena huruf-huruf tersebut sering tertukar pada saat membacanya.

e. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Al-Khoisyum

Berdasarkan hasil wawancara terkait membaca Al-Qur'an, maka diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki problematika di antaranya, siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf

hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Khoisyum (rongga mulut). Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Indah selaku siswa kelas VIII A, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat mengucapkan huruf ح , karena saya dalam membacanya tidak terlalu mendengungkannya” (wawancara, 5 Februari 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Viyatmi siswa kelas VIII A, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat membaca huruf ح , karena saya membacanya tidak terlalu didengungkan” (wawancara, 5 Februari 2022).

Adapun berdasarkan hasil tes kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an dapat diketahui bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Khoisyum (pangkal hidung) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ح , dan hal ini sama dengan hasil wawancara yang juga memiliki kesulitan yang sama.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Khoisyum (pangkal hidung) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ح , karena huruf tersebut tidak terlalu didengungkan pada saat membacanya, sedangkan cara membaca huruf tersebut yang benarnya adalah harus didengungkan.

2. Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Qur’an Dalam Aspek Ahkamul Huruf Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti

a. Kesulitan dalam Materi Izhar

Sebelum membaca Al-Qur’an terdapat beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu, di antaranya yaitu harus paham dengan ilmu tajwid. Adapun alasan kenapa harus paham dengan ilmu tajwid karena di dalam ilmu tajwid membahas tentang *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *ahkamul maddi wal*

qasr (panjang dan pendek ucapan), *ahkamul waqfi wal ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan) dan *al-Khat al-Utsmani*.

Berdasarkan hasil wawancara terkait membaca Al-Qur'an, maka diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki problematika di antaranya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi izhar. Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Alia selaku siswa kelas VIII C, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ن dan huruf ع” (wawancara, 4 Februari 2022).

Aisyah siswa kelas VIII A juga berpendapat dengan mengatakan bahwa:

“Kesulitan yang saya hadapi pada saat belajar tentang izhar yaitu ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ع” (wawancara, 5 Februari 2022).

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh Anif siswa kelas VIII C dengan mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ع dan خ” (wawancara, 4 Februari 2022).

Nindi siswa kelas VIII B juga berpendapat dengan mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ع ع ◦ “ (wawancara, 9 Februari 2022).

Salah seorang dari orang tua siswa ibuk Prima Yeni Rozanita, beliau mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang saya dampingi kadang-kadang tidak juga. Hal ini karena saya menyuruh anak saya belajar mengaji di surau setelah selesai shalat maghrib, jadi yang mengajarkan dia tentu guru ngajinya. Namun jika anak saya tidak mengaji di surau, barulah saya yang mengajarkannya membaca Al-Qur'an di rumah” (wawancara, 5 Maret 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam belajar materi izhar adalah pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ع غ ه خ dan ل. Selain itu, dalam belajar membaca Al-Qur'an, perlu adanya bimbingan dari orang tua, karena dapat memberikan semangat bagi anak.

b. Kesulitan dalam Materi Idgham Bi Ghunnah

Berdasarkan hasil wawancara terkait membaca Al-Qur'an, maka diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki problematika di antaranya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi idgham bi ghunnah. Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Nindi selaku siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ن م ي” (wawancara, 9 Februari 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam belajar materi idgham bi ghunnah adalah pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ن م ي.

c. Kesulitan dalam Materi Idgham Bila Ghunnah

Berdasarkan hasil wawancara terkait membaca Al-Qur'an, maka diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki problematika di antaranya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi idgham bila ghunnah. Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Febil selaku siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ر.” (wawancara, 9 Februari 2022).

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh Nindi siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ر ل.” (wawancara, 9 Februari 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam belajar materi idgham bila ghunnah adalah pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ل dan ر.

d. Kesulitan dalam Materi Ikhfa

Berdasarkan hasil wawancara terkait membaca Al-Qur'an, maka diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki problematika di antaranya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ikhfa. Hal ini sejalan dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Bhirmo selaku siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ض dan ص” (wawancara, 4 Februari 2022).

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Nindi selaku siswa kelas VIII B mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ض ط ظ ف ق ك ” (wawancara, 9 Februari 2022).

Adapun menurut Mutia siswa kelas VIII B juga berpendapat dengan mengatakan bahwa:

“Kesulitannya yaitu pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ث dan ش ” (wawancara, 9 Februari 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam belajar materi ikhfa adalah pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ض ط ظ ف ق ك dan ث .

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan hasil wawancara penelitian, pembahasan penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan, adapun pembahasan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Dalam Aspek Makharijul Huruf Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMPN 1 X Koto Singkarak

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa problematika dalam aspek makharijul huruf yang dirasakan siswa ketika membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu:

- a. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Al-Halq

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 X Koto Singkarak menunjukkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Halq (tenggorokan) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ء ة غ غ dan خ, karena siswa terbata-bata pada saat mengucapkan huruf tersebut dan juga sering tertukar hurufnya. Selain itu, mampu atau tidaknya siswa dalam membaca Al-Qur'an juga perlu adanya peran dari keluarga terdekat, yakni orang tua.

Seperti yang terdapat dalam penelitian Dewi Etika Suri, dkk bahwa problematika yang terjadi pada siswa adalah kurang menguasai Makhraj dan huruf-huruf hijaiyah dengan baik, kemudian tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda seperti dalam hal membaca hafalan dan membaca tentang hadits, ada siswa yang langsung bisa cepat hafal adapun juga sebaliknya, serta kurangnya sumber belajar untuk menambah wawasan bagi peserta didik. (Suri, 2019:7)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempelajari huruf hijaiyah terutama makharijul huruf sebelum mulai membaca Al-Qur'an dan salah satu pembagian makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf hijaiyah yaitu Al-Halq (tenggorokan). Tujuannya adalah agar terhindar dari kesalahan pada saat membaca Al-Qur'an, karena jika bacaannya salah maka artinya pun akan berubah.

b. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Al-Lisan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 X Koto Singkarak menunjukkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Lisan (lidah) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ذ ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ق ك ل ن dan ث, karena huruf-huruf tersebut sering tertukar oleh siswa pada saat mengucapkannya dan juga siswa kurang hafal huruf hijaiyah.

Seperti yang terdapat dalam penelitian Dewi Etika Suri, dkk bahwa problematika yang terjadi pada siswa adalah kurang menguasai Makhraj dan huruf-huruf hijaiyah dengan baik, kemudian tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda seperti dalam hal membaca hafalan dan membaca tentang hadits, ada siswa yang langsung bisa cepat hafal adapun juga sebaliknya, serta kurangnya sumber belajar untuk menambah wawasan bagi peserta didik. (Suri, 2019:7)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempelajari huruf hijaiyah terutama makharijul huruf sebelum mulai membaca Al-Qur'an dan salah satu pembagian makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf hijaiyah yaitu Al-Lisan (lidah). Tujuannya adalah agar terhindar dari kesalahan pada saat membaca Al-Qur'an, karena jika bacaannya salah maka artinya pun akan berubah.

c. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Asy-Syafatain

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 X Koto Singkarak menunjukkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Asy-Syafatain (bibir) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf م ف dan و .

Seperti yang terdapat dalam penelitian Dewi Etika Suri, dkk bahwa problematika yang terjadi pada siswa adalah kurang menguasai Makhraj dan huruf-huruf hijaiyah dengan baik, kemudian tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda seperti dalam hal membaca hafalan dan membaca tentang hadits, ada siswa yang langsung bisa cepat hafal adapun juga sebaliknya, serta kurangnya sumber belajar untuk menambah wawasan bagi peserta didik. (Suri, 2019:7)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempelajari huruf hijaiyah terutama makharijul huruf sebelum mulai membaca Al-Qur'an dan salah satu pembagian makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf hijaiyah yaitu Asy-Syafatain (bibir). Tujuannya adalah agar terhindar dari kesalahan pada saat membaca Al-Qur'an, karena jika bacaannya salah maka artinya pun akan berubah.

d. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Al-Jauf

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 X Koto Singkarak menunjukkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Jauf (rongga mulut) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ا dan ي , karena huruf-huruf tersebut sering tertukar pada saat membacanya.

Seperti yang terdapat dalam penelitian Dewi Etika Suri, dkk bahwa problematika yang terjadi pada siswa adalah kurang

menguasai Makhraj dan huruf-huruf hijaiyah dengan baik, kemudian tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda seperti dalam hal membaca hafalan dan membaca tentang hadits, ada siswa yang langsung bisa cepat hafal adapun juga sebaliknya, serta kurangnya sumber belajar untuk menambah wawasan bagi peserta didik. (Suri, 2019:7)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempelajari huruf hijaiyah terutama makharijul huruf sebelum mulai membaca Al-Qur'an dan salah satu pembagian makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf hijaiyah yaitu Al-Jauf (rongga mulut). Tujuannya adalah agar terhindar dari kesalahan pada saat membaca Al-Qur'an, karena jika bacaannya salah maka artinya pun akan berubah.

e. Kesulitan dalam Mengucapkan Huruf Hijaiyah yang Makharijul Hurufnya dari Al-Khoisyum

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 X Koto Singkarak menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Khoisyum (pangkal hidung) yaitu siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf ح , karena huruf tersebut tidak terlalu didengungkan pada saat membacanya, sedangkan cara membaca huruf tersebut yang benarnya adalah harus didengungkan.

Seperti yang terdapat dalam penelitian Dewi Etika Suri, dkk bahwa problematika yang terjadi pada siswa adalah kurang menguasai Makhraj dan huruf-huruf hijaiyah dengan baik, kemudian tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda seperti dalam hal membaca hafalan dan membaca tentang hadits, ada siswa yang langsung bisa cepat hafal adapun juga sebaliknya, serta kurangnya sumber belajar untuk menambah wawasan bagi peserta didik. (Suri, 2019:7)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempelajari huruf hijaiyah terutama makharijul huruf sebelum mulai membaca Al-Qur'an dan salah satu pembagian makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf hijaiyah yaitu Al-Khoisyum (pangkal hidung). Tujuannya adalah agar terhindar dari kesalahan pada saat membaca Al-Qur'an, karena jika bacaannya salah maka artinya pun akan berubah.

2. Problematika Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Dalam Aspek Ahkamul Huruf Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMPN 1 X Koto Singkarak

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa problematika dalam aspek ahkamul huruf yang dirasakan siswa ketika belajar membaca Al-Qur'an mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Kesulitan dalam Materi Izhar

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 X Koto Singkarak menunjukkan kesulitan yang di alami siswa dalam belajar materi izhar adalah pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ع غ و خ dan ل. Selain itu, dalam belajar membaca Al-Qur'an, perlu adanya bimbingan dari orang tua, karena dapat memberikan semangat bagi anak.

Seperti yang terdapat dalam penelitian S. Fathiyatul Jannah bahwa problematika pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muslimin 5 meliputi kemampuan siswa yang lemah, beberapa siswa tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip bacaan, membaca Al-Qur'an masih tersendat-sendat, ada siswa yang masih belum bisa menulis arab dan ada juga siswa yang masih lemah dalam hafalannya. Ini terjadi karena latar belakang siswa yang heterogen dan kurangnya partisipasi dari orang tua. Selain faktor siswa, faktor lainnya yaitu kurangnya sarana dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Adapun upaya yang dilakukan

untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan mengadakan bacaan Al-Qur'an setiap hari sabtu sebelum ekstrakurikuler pramuka dan membaca juz amma sebelum pembelajaran dimulai serta diadakannya ekstrakurikuler menulis bahasa Arab (imla') dengan menambahkan juz amma. (Jannah, 2021:254-260)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa selain belajar tentang makharijul huruf, siswa juga harus belajar tentang hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an. Tujuannya agar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dan lebih fasih. Selain itu, peran orang tua dalam pendidikan anaknya sangat penting, terutama dalam pendidikan Al-Qur'an, karena perhatian dan dukungan yang diberikan orang tua dapat menumbuhkan semangat belajar anak. Sedangkan orang tua yang kurang memberikan dukungan, maka akan berdampak pada pendidikan anak yang kurang maksimal.

b. Kesulitan dalam Materi Idgham Bi Ghunnah

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 X Koto Singkarak menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar materi idgham bi ghunnah adalah pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *بي و من*.

Seperti yang terdapat dalam penelitian Leily Vidya Rahma dan Aminatul Zahroh bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bagor Nganjuk itu sudah relevan sesuai dengan RPP dan silabusnya. Dan sekolah ini memberikan beasiswa melalui program hafalan Al-Qur'an dengan tujuan untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an pada siswa. Kemampuan dalam penerapan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X SMKN 1 Bagor rata-rata masih sangat kurang. Oleh karena itu, untuk menunjang para siswa dalam kesulitan membaca Al-Qur'an di perlukan faktor pendukung seperti adanya tugas dari guru untuk

menghafal ayat-ayat pendek, program hafalan Al-Qur'an 1 minggu sekali, faktor dari orang tua dan lingkungan.

Hambatan dalam penerapan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X SMKN 1 Bagor tahun pelajaran 2017/2018 yaitu, masih banyak siswa yang belum memiliki dasar belajar Al-Qur'an (Tajwid), input siswa, yaitu meliputi perhatian, minat dan bakat siswa, jam pelajaran yang minim sementara pembelajaran sangat luas, orang tua atau keluarga dan lingkungan. (Rahma dan Zahroh, 2021:13-16)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa agar dalam membaca Al-Qur'an tidak terjadi kesalahan dalam hal pengucapannya, barisnya maupun tanda bacanya, penting bagi siswa untuk mempelajari semua pembagian dalam ilmu tajwid dan salah satunya ialah idgham bi ghunnah.

c. Kesulitan dalam Materi Idgham Bila Ghunnah

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 X Koto Singkarak menunjukkan bahwa kesulitan yang di alami siswa dalam belajar materi idgham bila ghunnah adalah pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ل dan ر.

Seperti yang terdapat dalam penelitian Leily Vidya Rahma dan Aminatul Zahroh bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Bagor Nganjuk itu sudah relevan sesuai dengan RPP dan silabusnya. Dan sekolah ini memberikan beasiswa melalui program hafalan Al-Qur'an dengan tujuan untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an pada siswa. Kemampuan dalam penerapan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas X SMKN 1 Bagor rata-rata masih sangat kurang. Oleh karena itu, untuk menunjang para siswa dalam kesulitan membaca Al-Qur'an di perlukan faktor pendukung seperti adanya tugas dari guru untuk menghafal ayat-ayat pendek, program hafalan Al-Qur'an 1 minggu sekali, faktor dari orang tua dan lingkungan.

Hambatan dalam penerapan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X SMKN 1 Bagor tahun pelajaran 2017/2018 yaitu, masih banyak siswa yang belum memiliki dasar belajar Al-Qur'an (Tajwid), input siswa, yaitu meliputi perhatian, minat dan bakat siswa, jam pelajaran yang minim sementara pembelajaran sangat luas, orang tua atau keluarga dan lingkungan. (Rahma dan Zahroh, 2021:13-16)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa agar dalam membaca Al-Qur'an tidak terjadi kesalahan dalam hal pengucapannya, barisnya maupun tanda baca dan dengungnya, penting bagi siswa untuk mempelajari semua pembagian dalam ilmu tajwid dan salah satunya ialah idgham bila ghunnah.

d. Kesulitan dalam Materi Ikhfa

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 1 X Koto Singkarak menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar materi ikhfa adalah pada saat nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ط ظ ف ق ك dan huruf ث .

Seperti yang terdapat dalam penelitian Leily Vidya Rahma dan Aminatul Zahroh bahwa Hambatan dalam penerapan ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X SMKN 1 Bagor tahun pelajaran 2017/2018 yaitu, masih banyak siswa yang belum memiliki dasar belajar Al-Qur'an (Tajwid), input siswa, yaitu meliputi perhatian, minat dan bakat siswa, jam pelajaran yang minim sementara pembelajaran sangat luas, orang tua atau keluarga dan lingkungan. (Rahma dan Zahroh, 2021:13)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam ilmu tajwid terdapat banyak pembagiannya di antaranya yaitu izhar, ikhfa, iqlab, idgham bi ghunnah maupun idgham bila ghunnah. Adapun semua pembagian ini bertujuan agar dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat membaca Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang problematika siswa dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 X Koto Singkarak, terdapat berbagai problematika yang dirasakan oleh siswa, di antaranya:

1. Problematika dalam aspek Makharijul huruf yaitu adanya kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyah yang makharijul hurufnya dari Al-Halq (tenggorokan), Al-Lisan (lidah), Asy-Syafatain (bibir), Al-Jauf (rongga mulut) dan Al-Khoisyum (pangkal hidung).
2. Problematika dalam aspek Ahkamul huruf yaitu kesulitan dalam materi Izhar, kesulitan dalam materi Idgham Bi Ghunnah, kesulitan dalam materi Idgham Bila Ghunnah, dan kesulitan dalam materi Ikhfa.

B. Saran

Adapun saran atau masukan yang dapat peneliti kemukakan mengenai SMPN 1 X Koto Singkarak antara lain:

1. Untuk Guru PAI

Adapun saran dari peneliti untuk guru PAI yaitu agar lebih memvariasikan lagi metode dan media pembelajarannya serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, supaya pelajaran tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

2. Untuk Siswa

Adapun saran dari peneliti untuk siswa yaitu agar fokus dalam setiap mata pelajaran, karena ilmu yang kita dapatkan hari ini akan berguna bagi kita sampai kapanpun.

3. Untuk Orang Tua Siswa

Adapun saran dari peneliti untuk orang tua siswa yaitu agar lebih memperhatikan pendidikan anaknya, karena dengan adanya dukungan dan perhatian dari orang tua, akan menambah semangat dan motivasi siswa untuk menjadi orang yang sukses.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, M. Y., dan S. Nurjanah. 2016. Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Al-Hikmah* 13(1): 2.
- Al-Fadhli, Abu Ezra. 2015. *Tajwidul Qur'an Panduan Lengkap Tajwid Dan Tahsin Al-Qur'an*. Bandung: Online Tajwid Communities.
- Anggranti, W. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analitik Di SMP Negeri 2 Tenggara). *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1): 108-111.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, dan Salahudin. 2018. Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16(2): 187-188.
- Budiasuti, Dyah. dan Agustinus Bandur. 2018. *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Efendi, S., S. A. Lubis, dan W. N. Nasution. 2018. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *Edu Riligia* 2(2): 268.
- Farida, E. 2013. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah Di 8 Kota Besar Di Indonesia. *Edukasi* 11(3): 352.
- Fitriani. 2020. Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ujung Gurap Padangsidempuan. *Darul 'Ilmi* 8(1): 151 dan 160.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.

- Jannah, S. F. 2021. Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Dan Upaya Pemecahannya Di SMP Muslimin 5 Cibiru Bandung. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 12(2): 254-260.
- Jannah, S. N. dan U. T. Sontani. 2018. Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JP MANPER: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3(1): 65.
- Khoiriyah, I., Rokim, dan S. Murtaufiq. 2020. Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an. *Sawabiq: Jurnal Keislaman* 1(1): 2.
- Mahdali, F. 2020. Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 2(2): 148-149.
- Mu'abbad, Muhammad Ahmad. 2014. *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*. Solo: Taqiya Publishing.
- Muhsin, A. 2017. Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2): 283.
- Muhtadi. 2020. Implementasi Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Sains Dan Teknologi. *Sumbula* 5(1): 2.
- Mustolehudin. 2011. Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teksi Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5. *Jurnal Analisa* 18(1): 148-150.
- Nafis, Mutahibun Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Puniman, A. dan D. Jasuli. 2017. Urgensi Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (SMPI Al-Qodariyah Rubaru Sumenep). *Jurnal "MITSU" Media Informasi Teknik Sipil UNIJA* 5(1): 24.
- Putri, M. Y. E. dan Nurhuda. 2017. Pengaruh Pemanfaatan Waktu Belajar, Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Akuntansi Di SMK Labor Binaan FKIP UNRI. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR* 5(1): 33.

- Rahma, L. V. dan A. Zahroh. 2021. Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Innovative* 8(1): 5, 13 dan 16.
- Sagran, L. S., A. Jalil, dan M. Muslim. 2020. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMP Islam Al-Maarif Singosari. *Jurnal Pendidikan Islam* 5(8): 117-118.
- Shobirin. 2018. Al-Qur'an, Solusi Masa Kini. <http://smait-aluswah-tuban.sch.id/2018/11/17alquran-solusi-pendidikan-masa-kini/>. 29 Maret 2021.
- Shubchan, M. A. dan M. A. Rossa. 2021. Memahami Latar Belakang Pendidikan Peserta Didik: Telaah Tentang Transfer Dan Transformasi Belajar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora Dan Ilmu Sosial* 1(2): 168.
- Sidiq, Umar. dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sinaga, S. 2017. Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *Jurnal Waraqat* 2(1): 181.
- Solikah, A. N., M. A. A. Rohman, dan W. H. Putra. 2021. Problematika Pembelajaran Qira'ah Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode UMMI Di MI Darul Falah Ponorogo. *Proceeding Of 1st Annual Interdisciplinary Conference On Muslim Societies (AICOMS)* Vol. 1. Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo: 65-67.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, A., R. Maya, dan U. Wahidin. 2019. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa Kelas V Di SDN Gadog 01 Kampung Nambo Desa Sukajaya Kabupaten Bogor. *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam*. Mei 2019– September 2019. *STAI Al-Hidayah Bogor*: 229.

- Supriandi. 2021. Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMAN 1 Pinrang. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 19(1): 65-65.
- Suri, D. E., A. Sa'dullah, dan L. N. A. B. Dina. 2019. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Rendah Di MI Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1(2): 5 dan 7.
- Syukran, A. S. 2019. Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. *Al-I'jaz* 1(1): 92-93.
- Tim LPP-AIK UMJ. 2020. *Panduan Mentoring Bisa Baca Al-Qur'an (BBQ)*. Jakarta: LPP-AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Zaini, Hasan. dan Radhiatul Hasnah. 2015. *'Ulum Al-Qur'an*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.